

**HUBUNGAN DAN KONFLIK SOSIAL ANTARA  
PIHAK KOLONIAL DAN PIHAK PRIBUMI  
PADA MASA PERANG DUNIA KEDUA  
DALAM FILM “INDIGÈNES”**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
LAZUARDI WIBOWO  
NIM. 0911130005**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**HUBUNGAN DAN KONFLIK SOSIAL ANTARA  
PIHAK KOLONIAL DAN PIHAK PRIBUMI  
PADA MASA PERANG DUNIA KEDUA  
DALAM FILM “INDIGÈNES”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:  
LAZUARDI WIBOWO**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Lazuardi Wibowo  
NIM : 0911130005  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Juli 2016



Lazuardi Wibowo  
NIM. 0911130005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lazuardi Wibowo telah  
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

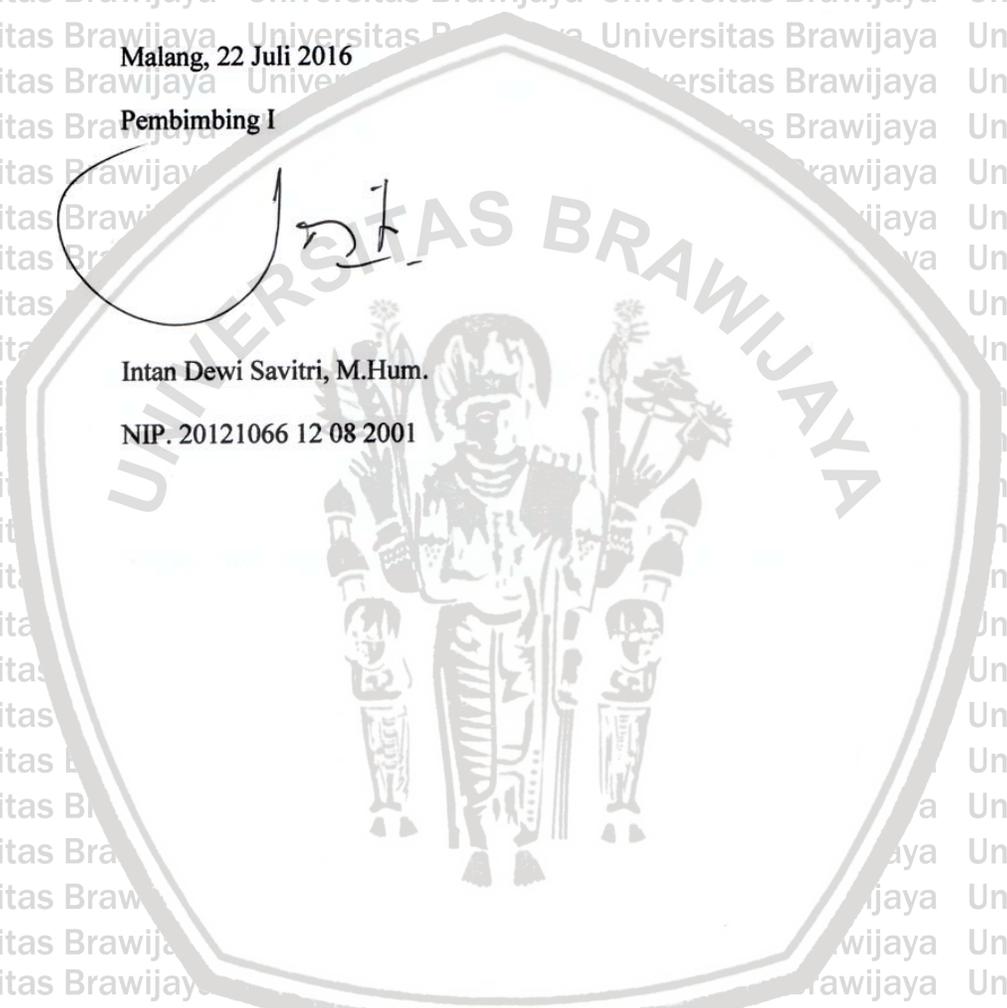
Malang, 22 Juli 2016

Pembimbing I



Intan Dewi Savitri, M.Hum.

NIP. 20121066 12 08 2001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lazuardi Wibowo telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji  
NIP. 19840410 201012 2 007



Intan Dewi Savitri, M.Hum., Pembimbing I  
NIP. 20121066 12 08 2001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Bahasa  
dan Sastra Prancis

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa  
dan Sastra



Rosana Hariyanti, M.A.  
NIP. 19710806 200501 2 009



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001



## EXTRAIT

Wibowo, Lazuardi. 2016. **Les Relations et Les Conflits Sociaux entre Les Coloniaux et Les Indigènes pendant La Période de Seconde Guerre Mondiale dans Le Film "Indigènes"**. Section de Langue et Littérature Française. Département de Langue et Littérature, Faculté des Sciences Culturelles. L'Université Brawijaya.

Responsable: (I) Intan Dewi Savitri, M.Hum.

Mots Clés: relation sociale, conflit social, théorie postcoloniale d'Albert Memmi, théorie de l'action sociale de Max Weber

Les humains sont des êtres sociaux. Les humains qui ne peuvent pas vivre sans une aide mutuelle. Chaque interaction entre deux d'individus ou groupes génèrent des relations sociales. Mais les relations sociales créent parfois des conflits sociaux. Ici, les conflits sociaux se produisent lorsque deux parties en relation ont une opinion différente ou les relations sociales sont en faveur de l'une et nuisent à l'autre partie. Par conséquent, l'auteur a mené une étude sur le film "indigènes" pour comprendre quelles sont les relations sociales entre les Maghrebins, en tant qu'indigènes, colonisés par le Française, en tant que colons et quels sont les conflits sociaux qui apparaissent suite aux relations sociales entre ces deux groupes sociaux pendant la Seconde Guerre Mondiale.

Le film raconte les relations sociales et les conflits sociaux entre le peuple français, en tant que colons et le communauté indigène ou le Maghrebins colonisés pendant la Seconde Guerre Mondiale. La méthode de recherche utilisée par l'auteur est une analyse descriptive utilisant l'approche sociologique. L'écrivain analyse les relations sociales et les conflits sociaux dans ce film en utilisant la théorie postcoloniale d'Albert Memmi et la théorie de l'action sociale de Max Weber.

La conclusion de cette recherche montre que les relations sociales entre les colons et le colonisés fait apparaître des conflits sociaux. Mais il y a aussi des relations sociales dans ce film qui ne produisent pas des conflits sociaux. Ce la est possible lorsque des ceux-ci ont des liens de parenté, des buts et des aspirations identique et lorsque cette relation sociale est rentable pour ils deux groupes sociaux.

L'auteur suggère pour la prochaine recherche sur le film «indigènes» d'appliquer d'autres approches, par exemple approche psychologique pour examiner l'état psychologique de la société française et de la société du Maghreb pendant la Seconde Guerre Mondiale.

## ABSTRAK

Wibowo, Lazuardi. 2016. **Hubungan dan Konflik Sosial Antara Pihak Kolonial dan Pihak Pribumi pada Masa Perang Dunia Ke dua dalam Film “Indigènes”**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Intan Dewi Savitri, M.Hum.

Kata Kunci: Hubungan sosial, konflik sosial, Teori Poskolonial Albert Memmi, Teori Tindakan Sosial Max Weber

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia akan sulit bahkan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap interaksi antar kedua individu atau kelompok menghasilkan hubungan sosial yang terkadang menghasilkan konflik sosial. Konflik sosial disini terjadi pada saat dua pihak dalam hubungan sosial tersebut berbeda pendapat atau hubungan sosial tersebut menguntungkan pihak satu dan merugikan pihak lainnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pada film “*Indigènes*” untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial antara masyarakat Maghreb sebagai penduduk pribumi (*indigènes*) yang terjajah dan masyarakat Prancis sebagai penjajah serta apa saja konflik sosial yang terjadi akibat dari hubungan sosial kedua belah pihak tersebut pada masa perang dunia kedua.

Film ini antara lain menceritakan hubungan sosial dan konflik sosial yang terjadi antara masyarakat Prancis sebagai pihak penjajah dan masyarakat Maghreb sebagai pihak terjajah pada masa perang dunia kedua. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Analisis terhadap hubungan sosial dan konflik sosial yang terjadi dalam film ini dianalisis dengan menggunakan Teori Poskolonial Albert Memmi dan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak hubungan sosial antara pihak penjajah dan pihak terjajah yang terjadi dalam film “*Indigènes*” ini menghasilkan konflik sosial. Namun terdapat pula hubungan sosial dalam film ini yang tidak menghasilkan konflik sosial. Hal ini terjadi jika antara kedua belah pihak dalam hubungan sosial tersebut memiliki hubungan kekerabatan, tujuan dan cita-cita yang sama, serta hubungan sosial tersebut menguntungkan kedua belah pihak.

Penulis menyarankan pada peneliti berikutnya yang menggunakan film “*Indigènes*” sebagai objek kajian untuk menerapkan pendekatan lain, misalkan pendekatan psikologis untuk meneliti keadaan psikologis masyarakat Prancis dan masyarakat Maghreb pada masa perang dunia kedua.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamîn, puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan dan Konflik Sosial Antara Pihak Kolonial dan Pihak Pribumi pada Masa Perang Dunia Kedua dalam Film *Indigènes*" sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum. selaku pembimbing I yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran selama proses penulisan skripsi ini.
2. Madame Siti Khusnul Khotimah, M.A. selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini
3. Madame Rosana Hariyanti, M.A. selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis dan pembimbing akademik yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran serta memberikan ilmu dan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Seluruh dosen pengajar yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
4. Orang tua, saudara, sahabat dan rekan kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan selama ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk membalas semua jasa tersebut selain doa terbaik, semoga Allah SWT memberikan balasan yang jauh lebih berlimpah dan lebih barokah atas semua yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat. Semoga apa yang penulis sampaikan melalui skripsi ini dapat menambah ilmu baik bagi penulis pribadi maupun bagi seluruh pembaca pada umumnya.

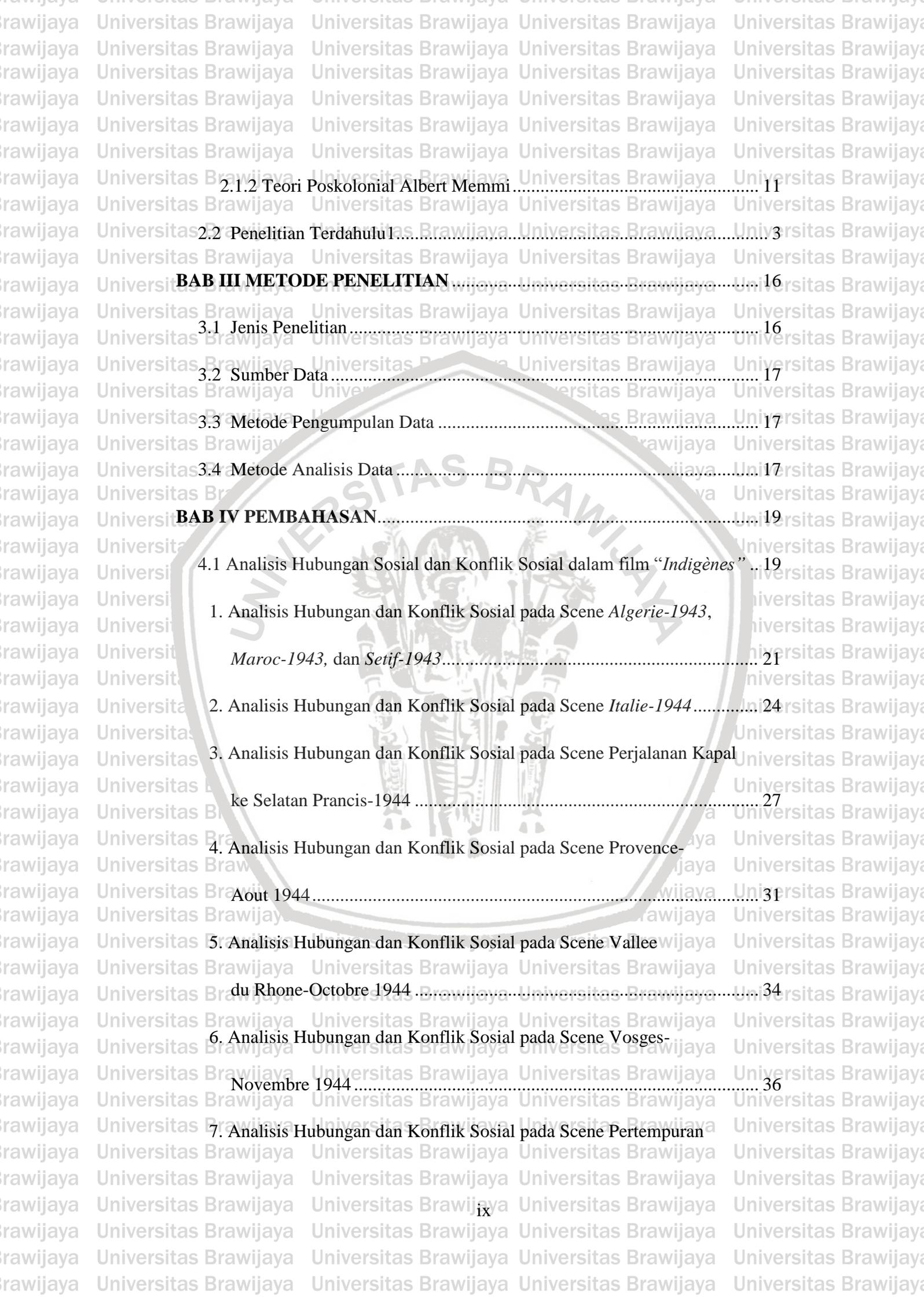
Amin dan Terima kasih

Malang, 22 Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>EXTRAIT</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Sosiologi .....	8
Teori Tindakan Sosial Max Weber .....	9



2.1.2 Teori Poskolonial Albert Memmi..... 11

2.2 Penelitian Terdahulu..... 3

**BAB III METODE PENELITIAN**..... 16

3.1 Jenis Penelitian..... 16

3.2 Sumber Data..... 17

3.3 Metode Pengumpulan Data ..... 17

3.4 Metode Analisis Data ..... 17

**BAB IV PEMBAHASAN**..... 19

4.1 Analisis Hubungan Sosial dan Konflik Sosial dalam film “*Indigènes*” ..... 19

1. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene *Algerie-1943*,  
*Maroc-1943*, dan *Setif-1943*..... 21

2. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene *Italie-1944*..... 24

3. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene Perjalanan Kapal  
ke Selatan Prancis-1944 ..... 27

4. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene Provence-  
Aout 1944..... 31

5. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene Vallee  
du Rhone-October 1944 ..... 34

6. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene Vosges-  
Novembre 1944 ..... 36

7. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Scene Pertempuran

di Sebuah Desa di Vosges-1944..... 42

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**..... 46

5.1 Kesimpulan..... 46

5.2 Saran..... 47

**DAFTAR PUSTAKA**..... 49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Adegan seorang komandan memberikan instruksi pada pasukannya.....	22
4.2 Adegan saat Messaoud dan sekelompok prajurit Maghreb menyanyikan sebuah lagu Mars .....	23
4.3 Adegan percakapan antara Kopral Abdelkadeer dengan Sersan Roger Martinez .....	25
4.4 Adegan ketika pasukan Arteleri menembakkan meriam mereka .....	27
4.5 Adegan saat sang Kolonel memberikan pidato .....	28
4.6 Adegan dimana sang Kapten menemui Kopral Abdelkadeer.....	30
4.7 Adegan dimana masyarakat Marseille menyambut kedatangan pasukan kolonial .....	32
4.8 Adegan saat kopral Abdelkadeer, Said, dan sersan Martinez membicarakan tentang masalah prajurit Maghreb tidak bisa membaca dan menulis .....	34
4.9 Adegan dimana Sersan Martinez bertengkar dengan Seorang Prajurit Prancis .....	35
4.10 Adegan saat Sersan Martinez memarahi Kopral Abdelk.....	37
4.11 Adegan saat kopral Abdelkadeer membacakan selebaran propaganda Nazi Jerman.....	38
4.12 Adegan saat Kopral Abdelkadeer berorasi tentang ketidakadilan dan persamaan hak .....	40
4.13 Adegan saat sang Kolonel memarahi Kopral Abdelkadeer tentang tindakan indisiplinernya .....	42

4.14 Adegan dimana sang Kolonel tidak menghiraukan panggilan Kopral  
Abdelkadeer..... 43

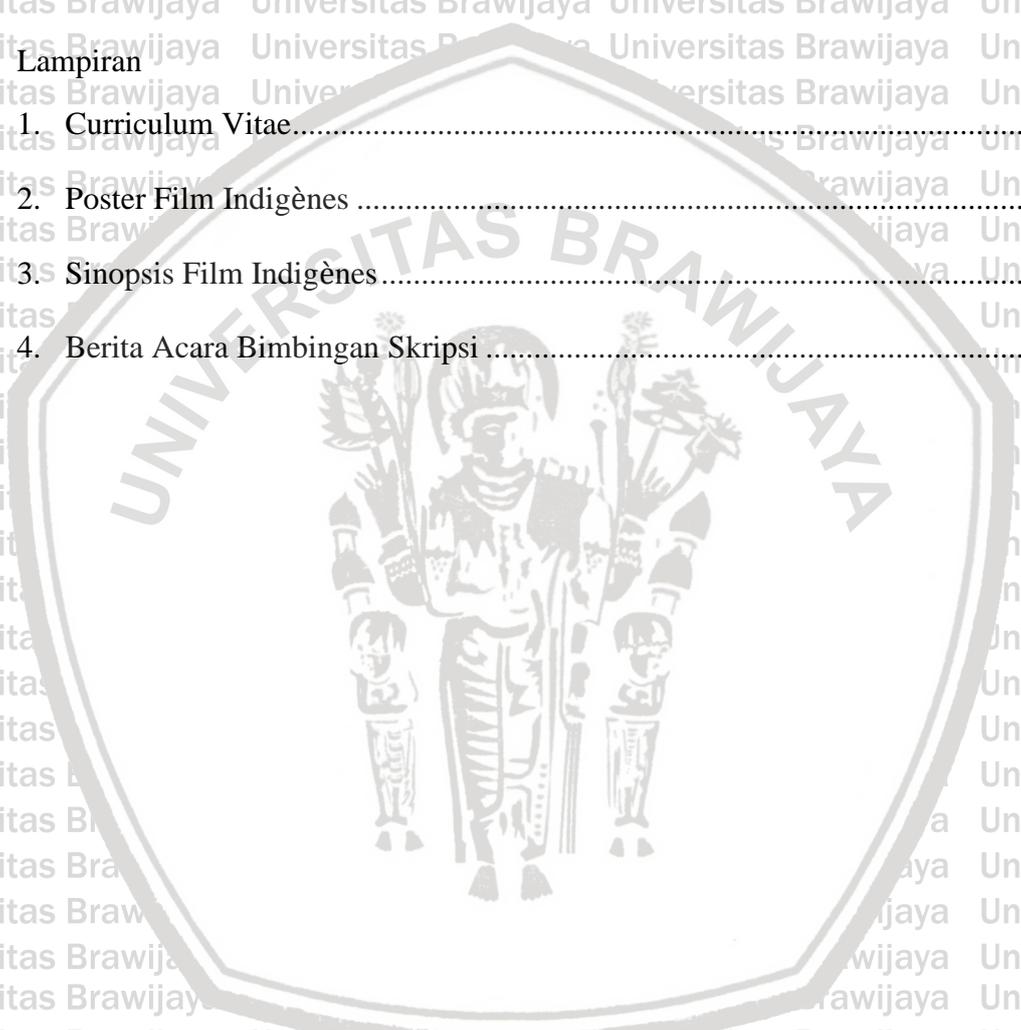
4.15 Adegan saat penduduk desa memberikan selamat dan berterima kasih pada  
kopral Abdelkadeer..... 44



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Curriculum Vitae.....	52
2. Poster Film Indigènes .....	53
3. Sinopsis Film Indigènes.....	54
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	56



# Bab I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

### 1.1. Latar Belakang

Karya seni merupakan sebuah hasil karya dan cipta seseorang yang memiliki maksud dan tujuan nyata. Maksud dan tujuan nyata diciptakannya karya seni tersebut beragam. Karya seni dapat dibuat oleh pencipta sebagai sarana untuk meluapkan perasaan, ide dan cita-citanya maupun juga menceritakan pengalaman hidup pencipta itu sendiri. Karya seni juga digunakan sebagai sarana untuk menceritakan kehidupan sosial masyarakat serta segala peristiwa dan permasalahan dalam suatu masa.

Sesuai dengan penjelasan, karya seni dapat digunakan untuk menceritakan kehidupan sosial masyarakat. Banyak sekali karya seni yang menampilkan kehidupan bermasyarakat suatu kelompok, seperti menceritakan kehidupan sehari-hari baik individu maupun kelompok. Lebih khusus lagi, terdapat karya seni yang menceritakan suatu konflik yang terjadi antar individu dengan keadaan sosial masyarakat dalam lingkungannya ataupun konflik antara suatu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Film *Indigènes* karya sutradara *Rachid Bouchareb* pada tahun 2006 merupakan salah satu contoh karya seni yang menceritakan konflik antara dua kelompok masyarakat yang berbeda. Film ini menampilkan kehidupan sosial masyarakat pribumi yang hidup di daerah jajahan Prancis di Afrika Utara atau yang biasa disebut masyarakat Maghreb beserta hubungan sosial yang ada dengan masyarakat Prancis sebagai pihak kolonial pada masa Perang Dunia II.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa dalam film ini paham kolonialisme dan imperialisme ditampilkan secara jelas. Namun film ini memiliki perbedaan dari film-film lainnya yang juga bertemakan kedua paham tersebut, karena Prancis yang dalam hal ini sebagai pihak kolonial sendiri telah terjajah oleh negara lain, yaitu Nazi Jerman. Seperti diketahui bahwa Prancis dikalahkan oleh Nazi Jerman pada saat Perang Dunia Kedua sehingga mereka dijajah oleh Nazi Jerman.

Pengertian Kolonialisme itu sendiri menurut *Collins English Dictionary* (2016, para. 2) adalah,

*“the policy and practice of a power in extending control over weaker people or areas.”* (Kebijakan dan praktek kekuasaan dalam memperluas kontrol terhadap masyarakat atau daerah yang lebih lemah).

Sedangkan pengertian dari kolonialisme menurut Osterhammel seperti dikutip dalam laman *University of Zurich World Development* (2013, para. 5):

*“Colonialism is a relationship between an indigenous (or forcibly imported) majority and a minority of foreign invaders. The fundamental decisions affecting the lives of the colonized people are made and implemented by the colonial rulers in pursuit of interests that are often defined in a distant metropolis. Rejecting cultural compromises with the colonized population, the colonizers are convinced of their own superiority and their ordained mandate to rule”.* (Kolonialisme adalah

hubungan antara pribumi (atau masyarakat yang dipaksa tinggal disana) yang mayoritas dengan masyarakat penjajah asing yang minoritas. Keputusan-keputusan fundamental yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terjajah kebanyakan diputuskan oleh negara asal penjajah tersebut. Menolak adanya kompromi kebudayaan dengan masyarakat terjajah, pihak penjajah yakin terhadap superioritas mereka dan hak mereka untuk berkuasa.)

Dari 2 pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kolonialisme merupakan suatu bentuk dominasi/kekuasaan suatu kelompok yang kuat terhadap suatu kelompok yang dianggap lebih lemah atau inferior. Kelompok yang superior tersebut menganggap bahwa mereka ditakdirkan untuk menguasai kelompok inferior tersebut.

Mereka menolak segala bentuk kompromi dengan kelompok inferior, kebanyakan dari mereka juga menganggap bahwa hak asasi kelompok inferior itu milik- mereka dan mereka berhak bertindak sesuai kemauan mereka tanpa memperdulikan hak kelompok inferior tersebut. Sedangkan pengertian imperialisme di dalam *Oxford Dictionary* (2016, para. 1) adalah,

*"A policy of extending a country's power and influence through colonization, use of military force, or other means"*. (Kebijakan untuk mengembangkan kekuatan dan pengaruh negara menggunakan jalan kolonisasi, menggunakan kekuatan angkatan bersenjata, atau menggunakan cara lainnya)

Dengan demikian imperialisme adalah suatu program atau rencana dari suatu negara untuk memperbesar kekuasaannya dengan cara menduduki suatu wilayah atau kolonialisme, baik dengan menggunakan kekuatan militer (Invasi Militer), maupun menggunakan cara lainnya (penekanan, asimilasi budaya, agama, dll).

Film ini menceritakan tentang sekelompok individu yang masing-masing memiliki misi dan tujuan yang berbeda-beda. Mereka ingin mencapai tujuan tersebut dengan cara bergabung dalam tentara untuk membebaskan Prancis, atau yang disebut *Forces Françaises Libres*. Terdapat 4 tokoh utama dan 3 tokoh pembantu dalam film ini. Tokoh-tokoh utama tersebut adalah Said (Jamel Debbouze), Yasser (Samy Naceri), Kopral Abdelkadeer (Sami Bouajila), dan Messaoud (Roschdy Zem), dan tokoh pembantu tersebut adalah Sersan Roger Martinez (Bernard Blancan), Sang Kapten dan Sang Kolonel. Semua tokoh memiliki misi dan tujuan yang berbeda-beda dengan bergabung dengan tentara dalam rangka pembebasan Prancis. Said ingin mengentaskan ibunya dari kemiskinan dan ingin membebaskan Prancis, Messaoud yang ingin menikah dengan gadis Prancis, Yasser yang ingin mendapatkan uang untuk menikahkan adiknya, serta Kopral Abdelkader, seorang yang idealis dan terpelajar sekaligus pemimpin mereka, menginginkan adanya kesetaraan untuk masyarakat Maghreb dalam hal mendapatkan hak hidup mereka.

Sedangkan tujuan dari Sersan Roger Martinez, meskipun tidak begitu ditampilkan, juga menginginkan adanya persamaan hak yang diterima oleh dirinya dan pasukannya (masyarakat Maghreb) dengan pasukan masyarakat pribumi Prancis. Karena dia adalah seorang *Pied Noirs*, istilah untuk keturunan campuran Prancis Arab atau orang Prancis dan negara-negara Eropa lainnya yang lahir dan menetap di koloni-koloni Prancis di Afrika Utara.

Pada awalnya pihak Prancis mengindoktrinasi masyarakat terjajah bahwa apa yang mereka lakukan yaitu membebaskan “tanah air” Prancis, adalah

perbuatan yang mulia dan mereka dianggap sebagai saudara yang sederajat dengan penduduk asli Prancis. Namun kenyataan yang ada, seperti dalam kelanjutan film tersebut adalah ketidakadilan, perbedaan dalam jumlah kewajiban dan hak yang seharusnya mereka terima, sampai rasisme.

Sesuai dengan gambaran singkat mengenai film tersebut, penulis akan menerapkan pendekatan sosiologi dengan penggunaan teori konflik sosial sebagai pijakan untuk melakukan kajian pada film *Indigènes* ini. Penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial masyarakat Maghreb pada masa Perang Dunia kedua, khususnya hubungan antara masyarakat Maghreb sebagai yang terkoloni dengan masyarakat Prancis sebagai pengkoloni, serta pertentangan-pertentangan dan berbagai konflik yang terjadi pada saat mereka menjadi tentara untuk membebaskan Prancis.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari film ini penulis menemukan satu masalah dan berikut adalah rumusannya

Bagaimana hubungan sosial antara masyarakat Maghreb sebagai penduduk pribumi (*indigènes*) yang terjajah dan masyarakat Prancis sebagai penjajah serta apa saja konflik sosial yang terjadi akibat dari hubungan sosial kedua belah pihak tersebut pada masa Perang Dunia kedua ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat Maghreb sebagai pribumi dengan masyarakat Prancis sebagai penjajah dan mengetahui berbagai konflik sosial yang muncul dari hubungan kedua belah pihak pada masa Perang Dunia kedua.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang berjudul *Hubungan dan Konflik Sosial Antara Pihak Kolonial dan Pihak Pribumi pada Masa Perang Dunia Kedua dalam Film "Indigènes"* dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu manfaat Teoretis dan manfaat Praktis

#### 1.4.1. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara pihak kolonial Prancis dengan pihak pribumi (masyarakat Maghreb) serta konflik-konflik yang terjadi antar keduanya pada masa Perang Dunia Kedua.
2. Untuk mengetahui apa saja konflik dan masalah sosial yang terjadi dari hubungan kedua belah pihak (pihak Maghreb dan pihak Prancis) dalam film ini.

**1.4.2. Manfaat Teoretis**

1. Penulis dapat melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam domain sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sastra sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam domain sosiologi dan poskolonialisme
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perbendaharaan serta kemajuan penelitian karya seni.



## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

Bab ini menjabarkan landasan teori yang digunakan penulis untuk melakukan kajian terhadap film ini serta penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dalam obyek materialnya (film) maupun menggunakan teori yang sama dengan yang digunakan penulis.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sosiologi**

Sosiologi berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *Socius* yang berarti teman atau kawan dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan.

Pengertian sosiologi menurut Pitirim Sorokin seperti yang dikutip oleh Fauzi (2014, Para. 3) adalah,

*“Ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, contoh konflik, kekuasaan (gejala sosial) dengan ras, ciri biologis (gejala non-sosial)”*.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (das s<sup>a</sup>in) bukan apa yang seharusnya terjadi (das solen).

Keberadaan teori sosiologi lahir dari adanya kenyataan sosiologi. Teori akan merupakan refleksi dari keadaan masyarakat yang digambarkannya, karena

pada kenyataannya tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, maka teori-teori sosiologi juga pasti akan mengalami perubahan.

Teori tersebut akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat serta perkembangan realitas yang ada di masyarakat itu sendiri.

### **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah *suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain* (Ritzer 1992, hal.121). Menurut Weber,

suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Tidak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif. Tindakan tersebut terjadi karena situasi yang ada di sekitar individu tersebut mendukung terjadinya tindakan sosial tersebut (Turner 2005, hal.91).

Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi subjektif dari kegiatan antar pribadi dalam suatu

masyarakat itu. Oleh karena itu melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusia, penulis memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia.

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, bukan pada kolektivitas tindakan. Kolektivitas tindakan disini memiliki arti bahwa tindakan satu individu dengan individu lainnya pasti sama karena kedua individu tersebut berada pada satu kelompok dalam suatu masyarakat. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hadir dalam perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual.

Menurut Weber, seperti dikutip oleh Saragih (2014, para.3), memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu apa yang disebut:

a. **Zweck Rational (Rasionalitas instrumental)**, yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dengan perkataan lain *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.

b. **Wert Rational (Rasionalitas yang berorientasi nilai)**, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang mendasarkan diri kepada suatu-suatu nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetika, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rational* ini manusia selalu menyandarkan tindakan yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tersebut.

- c. **Affectual (tindakan afektif)**, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan affectual.
- d. **Traditional**, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan-bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas-tegasan oleh masyarakat.

### 2.1.2. Teori Poskolonial Albert Memmi

Untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam film *Indigènes* ini, penulis akan menggunakan teori Poskolonial Albert Memmi, seorang *Pied Noirs* yang tinggal di Tunisia, yang pada saat beliau lahir merupakan koloni Prancis. Teori ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul, "*The Colonizer and The Colonized*" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1965.

Dalam teorinya Memmi mengemukakan hubungan antara "*Colonizer*" dan "*Colonized*" dalam penjajahan/kolonialisme suatu negara. Pihak "*Colonizer*" disini adalah pihak penjajah atau pihak yang menguasai, dalam hal ini Prancis.

Sedangkan pihak "*Colonized*" adalah pihak yang terjajah, dalam film ini adalah masyarakat Maghreb.

Menurut Memmi, pihak penjajah mempunyai banyak sekali kepentingan, niat, dan rencana terhadap pihak yang dijajah. Bisa dikatakan bahwa kepentingan, niat, dan rencana pihak penjajah dapat diibaratkan sebagai tanaman kantong semar. Disatu sisi mereka ingin dilihat sebagai penyelamat bagi pihak terjajah atau pada saat mereka membantu pihak penjajah maka mereka akan mendapatkan imbalan yang setimpal dan pengakuan bahwa mereka sederajat dengan pihak penjajah, perkataan Memmi seperti dikutip oleh **Willette (2013, para. 7)** berikut:

*“.....the imperialist adventure was a layered one: on one hand it was a purely economic quest which was authorized as a good-hearted desire to “help” and “civilize” the poor unfortunate native through benevolent colonization”.* (Maksud dan tujuan para penjajah bermacam-macam, disatu sisi tujuan mereka murni tujuan ekonomi yang diterapkan sebagai maksud yang baik untuk ”membantu” dan “membudayakan” masyarakat pribumi yang miskin dan tidak beruntung melalui kemurahan hati dari sebuah kolonialisasi.)

Namun disisi lain mereka (penjajah) hanyalah ingin menggunakan bantuan pihak terjajah untuk keuntungan mereka sendiri, tanpa memperdulikan nasib pihak terjajah. Sehingga apa yang diterima pihak terjajah adalah ketidakadilan, perbedaan-perbedaan dalam segala hal, bahkan menjurus pada rasisme, perkataan Memmi seperti dikutip oleh **Willette (2013, para. 12)** berikut:

*“Colonialism denies human rights to human beings whom it has subdued by violence, and keeps them by force in a state of misery and ignorance that Marx would rightly call a subhuman condition. Racism is ingrained in actions, institutions, and in the nature of the colonialist methods of production and exchange. Political and social regulations reinforce one another.”.* (Kolonialisme tidak menganggap adanya hak asasi manusia dari masyarakat pribumi yang telah “ditenangkan” dengan kekerasan, dan tetap menjaga mereka dengan kekerasan dalam kondisi yang memprihatinkan dan tidak dianggap yang Marx sebut sebagai “kondisi setengah manusia”. Rasisme telah tertanam dalam setiap

perbuatan, institusi, dan metode kolonial dalam hal produksi dan pertukaran. Regulasi politik dan kemudian menjadi saling memperkuat.)

Sedangkan untuk pihak terjajah menurut Memmi adalah pihak yang selalu menanggung beban. Dalam film ini ditampilkan bahwa pandangan pihak penjajah pada pihak terjajah adalah sebagai “tenaga sekali pakai”, setelah selesai apa yang diinginkan pihak penjajah maka mereka akan dibuang.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan dengan-film *Indigènes* karya sutradara *Rachid Bouchareb* sebagai objek material penelitiannya, namun memiliki perbedaan dalam obyek formalnya. Penulis juga menemukan penelitian yang mempunyai kesamaan teori yang digunakan dengan yang digunakan oleh penulis, namun dari sumber yang berbeda.

Terdapat empat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian dari penulis, berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Penelitian Pertama adalah skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Genetik Teks Film Indigènes Karya Rachid Bouchareb* yang ditulis oleh Rakhmi

Dwi Rahayu, mahasiswi program sarjana satu Program studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015.

Dalam skripsinya, Rahayu menerangkan tentang analisis struktural genetik dari teks film *Indigènes* ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam obyek material dengan penulis yaitu film *Indigènes*. Namun memiliki perbedaan dalam obyek

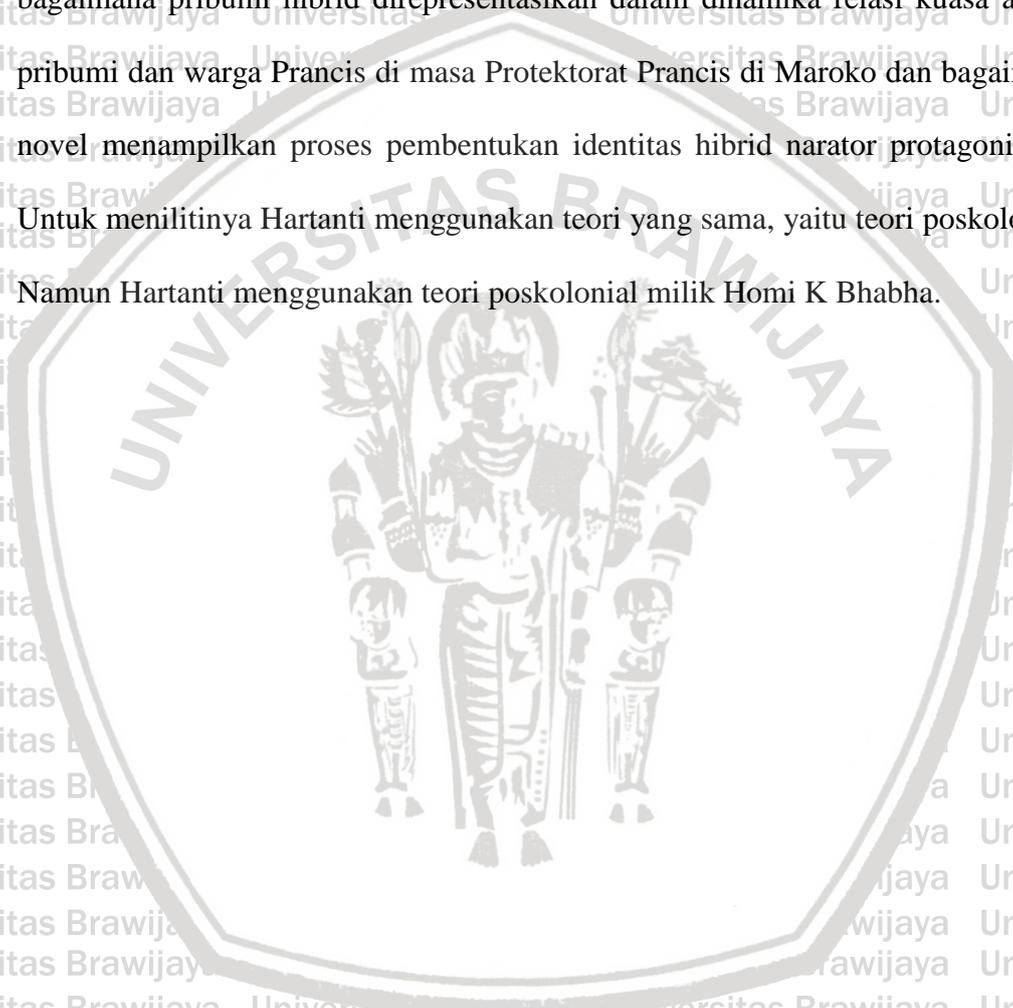
formalnya yaitu dalam penelitiannya Rahayu meneliti analisis struktural genetik dari film tersebut.

Penelitian Kedua adalah skripsi yang berjudul *Diskriminasi Tentara Prancis Terhadap Pasukan Sukarela Asal Afrika dalam Film Indigènes* yang ditulis oleh R. Meirina Kamilah Putri, mahasiswi program sarjana satu Program studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Brawijaya tahun 2015. Dalam skripsinya, Putri bertujuan untuk mengungkapkan adanya diskriminasi yang dilakukan tentara Prancis terhadap pasukan sukarela asal Afrika dalam film tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek material dengan penulis yaitu film *Indigènes*. namun memiliki perbedaan dalam objek formalnya yaitu dalam penelitiannya Putri meneliti diskriminasi yang terjadi antara tentara Prancis dengan prajurit sukarela asal Afrika.

Penelitian Ketiga adalah tesis yang berjudul *Max Havelaar dan Citra Antikolonial Sebuah Tinjauan Poskolonial* yang ditulis oleh Christina Dewi Tri Murwani, mahasiswi sekolah pascasarjana Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007. Dalam tesisnya, Murwani bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara pandangan-pandangan Max Havelaar tentang kolonialisme dengan inovasinya di dalam teknik naratif. Untuk menelitinya, Murwani menggunakan teori yang sama dengan yang digunakan penulis dalam skripsi ini, yaitu teori Poskolonial. Namun bedanya Murwani menggunakan teori poskolonial Edward Said tentang Orientalisme.

Penelitian keempat adalah tesis yang berjudul *Identitas Hibrid dalam Novel Le Passé Simple Karya Driss Chraïbi* yang ditulis oleh Risna Tri Hartanti, mahasiswa program pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok tahun 2007. Dalam Tesisnya, Hartanti memperlihatkan bagaimana pribumi hibrid direpresentasikan dalam dinamika relasi kuasa antara pribumi dan warga Prancis di masa Protektorat Prancis di Maroko dan bagaimana novel menampilkan proses pembentukan identitas hibrid narator protagonisnya. Untuk menilainya Hartanti menggunakan teori yang sama, yaitu teori poskolonial. Namun Hartanti menggunakan teori poskolonial milik Homi K Bhabha.



## BAB III

### Metode Penelitian

Pada bab ini terbagi dalam beberapa sub-bab, yaitu jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dengan menggunakan kedua teori diatas, yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Poskolonial Albert Memmi maka penulis dapat menganalisis permasalahan yang ada pada sub bab 1.2. Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis yang menurut Ratna seperti dikutip oleh Santoso (2016, para.7) adalah:

*“metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”.*

Dengan metode ini penulis dapat menganalisis hubungan sosial yang terjadi di dalam film serta konflik sosial yang terjadi akibat dari hubungan tersebut. Dari hasil analisis terhadap hubungan dan konflik sosial tersebut, penulis akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah film “*Indigènes*”. Film tersebut diproduksi pada 2006 dan disutradari oleh *Rachid Bouchareb*.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan melihat berulang-ulang film tersebut. Kemudian penulis akan mencari adegan yang didalamnya terdapat hubungan sosial antara pihak penjajah dengan pihak pribumi. Setelah menemukan hubungan sosial tersebut penulis akan meneliti konflik sosial yang terjadi akibat hubungan sosial tersebut.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode penulis gunakan untuk menganalisis data adalah metode pendekatan eksponensial. Menurut Gverin, seperti dikutip oleh Isyfari (2014, bab. III. Para. 5), definisi dari pendekatan ini adalah:

*”We designate this method as the exponential approach because the inclusiveness of the term suggest at once the several meanings of motif, image, symbol, and archetype”*. (Kami membuat metode ini sebagai pendekatan eksponensial karena inklusifitas istilah menyarankan sekaligus terdapat beberapa makna dari pola, gambar, simbol, dan pola dasar).

Dalam hal ini pendekatan eksponensial berarti bahwa penulis harus menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara pihak penjajah dan pihak pribumi

untuk menganalisis hubungan sosial dan konflik sosial antara pihak penjajah (Prancis) dengan pihak terjajah (Masyarakat Maghreb) yang terjadi dalam film ini

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, penulis akan mengawali analisis dengan menganalisis hubungan-hubungan sosial dalam film *Indigènes* tersebut.

Setelah itu, penulis akan menganalisis data tersebut, seperti yang dijelaskan penulis di awal sub bab ini, menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Poskolonial Albert Memmi. Data yang didapat dari analisis hubungan sosial pada film ini akan menjadi acuan penting untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam film tersebut.

Penulis juga melakukan kajian pustaka untuk mencari informasi yang relevan demi mendukung analisis. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan supaya hasil penelitian lebih sah dengan penyajian fakta-fakta yang ada. Setelah melakukan analisis dan mengorelasikan data dengan fakta, penulis akan membuat simpulan dari penelitian ini.

## BAB IV

### Pembahasan

Dalam bab ini, penulis menganalisis hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara yang dijajah (masyarakat Maghreb) dengan masyarakat penjajah (Prancis). Hubungan-hubungan sosial yang terjadi beragam jenisnya, baik hubungan sosial yang baik maupun yang buruk. Terdapat juga adanya hubungan sosial yang di permukaan terlihat baik, namun memiliki niat dan maksud yang buruk. Kebanyakan hubungan sosial seperti ini biasanya dilakukan oleh pihak penjajah pada pihak terjajah. Begitu banyaknya jenis hubungan sosial yang terjadi dalam film ini sehingga membuat kompleksnya konflik-konflik sosial yang terjadi antara dua belah pihak dalam film *Indigènes* ini.

#### 4.1 Analisis Hubungan Sosial dan Konflik Sosial dalam film “*Indigènes*”

Setelah menganalisis semua adegan dan interaksi yang terjadi di film ini, penulis mendapatkan kumpulan data untuk dianalisis hubungan sosial dan konflik sosial yang terjadi dalam film ini. Hubungan sosial disini merupakan segala sesuatu hubungan yang terjadi antara pihak terjajah dan pihak penjajah. Pihak terjajah disini adalah masyarakat Maghreb, yang diwakili oleh keempat tokoh yaitu Said, Yasser, Koprak Abdelkadeer, dan Messaoud. Sedangkan pihak penjajah disini adalah tentara Prancis, yang diwakili oleh Sersan Roger Martinez, sang Kapten, dan sang Kolonel.

Menurut Susan seperti dikutip oleh Sadewa (2013, para. 1), konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik sosial yang terjadi di film ini adalah segala friksi atau pertentangan yang terjadi dari hubungan sosial yang terjadi pada film ini.

Penulis akan menganalisis hubungan sosial dan konflik sosial yang terjadi dalam bagian yang ada dalam film ini. Film ini memang terbagi dalam beberapa bagian yang satu dengan lainnya memiliki pola hubungan sosial dan konflik sosial yang berbeda, namun memiliki akar dari permasalahan yang sama, yaitu hubungan dan konflik sosial antara terjajah dan penjajah.

Penulis membagi analisis penelitian menjadi 7 bagian berdasarkan setting tempat dan waktu. Adapun alasan penulis melakukan segmentasi ini adalah karena pertama, film ini terbagi dalam bagian menurut tempat dan waktu kejadian. Kedua, karena terdapat adegan dan interaksi yang baru dan berbeda dalam setiap bagian film ini, meskipun memiliki tema dan jenis interaksi yang sama. Ketiga, lebih memudahkan penulis untuk menjelaskan analisis penelitian ini dalam bentuk bagian-bagian sesuai pembagian dalam film.

Bagian-bagian tersebut antara lain:

1. *Algerie-1943, Maroc-1943, dan Setif-1943 (Aljazair-1943, Maroko-1943, Setif-1943)*
2. *Italie-1944 (Italia-1944)*
3. *Dalam kapal pada perjalanan ke selatan Prancis-1944*
4. *Provence-Aout 1944 (Provence-Agustus 1944)*
5. *Vallee du Rhone-October 1944 (Lembah Sungai Rhone-Oktober 1944)*
6. *Vosges-Novembre 1944 (Pegunungan Vosges-November 1944)*
7. *Pertempuran pada sebuah desa di Vosges dan setelah pertempuran*

### **1. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian *Algerie-1943, Maroc-1943, dan Setif-1943***

Bagian ini merupakan bagian awal dari film, yaitu pada menit 00:02:20 - 00:07:27. Bagian ini terjadi di tiga tempat yang berbeda, yaitu Aljazair, Maroko, dan Setif (sebuah kota di timur Aljazair) pada tahun 1943. Pada bagian ini diceritakan mengenai asal keempat tokoh Maghrebains yang menjadi tokoh utama dalam film, beserta cita-cita dan impian dari keempat tokoh tersebut. Pada bagian ini diceritakan mengenai indoktrinasi dan propaganda Prancis mengenai kekuatan dan kelebihan masyarakat Maghreb dari masyarakat kolonial lainnya, serta propaganda lainnya bahwa membebaskan tanah air Prancis merupakan sesuatu perbuatan yang mulia dan jika mereka melakukannya, maka mereka akan mendapat pengakuan bahwa mereka setara dengan masyarakat Prancis.

## Analisis Hubungan dan Konflik Sosial

Terdapat dua adegan hubungan dan konflik sosial yang terjadi pada bagian pertama ini, yaitu adegan saat seorang komandan memberikan instruksi kepada pasukannya dan saat seorang prajurit Prancis menyuruh sekelompok prajurit asal Maghreb menyanyikan sebuah lagu mars.

Hubungan dan konflik sosial pertama terjadi saat Yasser dan Adiknya sedang baris-berbaris. Saat itu seorang komandan sedang memberikan instruksi yang berbau propaganda kepada pasukannya, berikut kalimat-kalimat tersebut:

“Je sais que vous “l’Ait Tserouchen” ou “Le Montagnard” vous êtes premiere combattante de l’armée Française.”, “Bien meilleur que toutes les autres tribes Berber et vous pouvez le prouver.”, “...C’est Chez nous!, La Mère Patrie!”, “Soldat! Soyez fier serves a la France et La France soyez de vous”. *(Aku tahu bahwa kalian “l’Ait Tserouchen” atau “Le Montagnard” adalah pejuang terbaik dalam angkatan darat Prancis.)*, “Lebih baik dari suku Berber lainnya dan kalian akan membuktikannya.”, “...Ini rumah kita!, tanah air kita!”, “Mengabdikan pada Prancis dengan bangga dan Prancis akan mengabdikan padamu.)



Gambar 1: Adegan seorang komandan memberikan instruksi pada pasukannya

Perkataan-perkataan sang komandan dapat dianalisis dengan Teori Poskolonial Albert Memmi. Menurut analisis teori tersebut, perkataan sang komandan merupakan suatu contoh interaksi antara pihak Colonizer/Penjajah dan pihak Colonized/Terjajah. Sang komandan mengatakan perkataan yang menyanjung suku Yasser dan Adiknya, dengan harapan mereka berjuang untuk melaksanakan tujuan dari pihak penjajah, yaitu untuk membebaskan Prancis. Namun sesuai dengan kejadian-kejadian dalam film selanjutnya pihak terjajah mendapatkan banyak sekali ketidakadilan dan apa yang pihak penjajah janjikan tidak terwujud.

Hubungan dan konflik sosial kedua terjadi saat seorang prajurit Prancis sedang melatih sekelompok prajurit asal Maghreb, termasuk Messaoud didalamnya. Kemudian prajurit Prancis tersebut menyuruh mereka menyanyikan sebuah lagu mars yang berisi sebuah propaganda bahwa membebaskan “tanah air” Prancis merupakan sebuah perbuatan mulia.



Gambar 2: Adegan saat Messaoud dan sekelompok prajurit Maghreb menyanyikan sebuah lagu Mars

Adegan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Poskolonial Albert Memmi. Menurut teori ini, lirik dan isi dari lagu mars ini merupakan salah satu contoh propaganda dari pihak penjajah. Pihak penjajah mempropagandakan bahwa membebaskan “tanah air” Prancis merupakan suatu perbuatan yang mulia.

## **2. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian *Italie-1944***

Bagian kedua terjadi pada sebuah medan pertempuran di Italia pada tahun 1944, pada menit 00:07:28-00:25:53. Pada bagian ini merupakan pertama kalinya ketiga tokoh Maghreb (Said, Messaoud, dan Koprak Abdelkadeer) bertemu dengan komandan peleton mereka, yaitu Sersan Roger Martinez. Ketiga tokoh tersebut berada dalam satu regu dengan Koprak Abdelkadeer sebagai pemimpin mereka. Kemudian pada bagian ini mulai ditampilkan adanya ketidakadilan yang didapat oleh pihak terjajah dan “wajah” sebenarnya dari pihak penjajah mulai terlihat pada bagian ini

### **Analisis Hubungan Sosial dan Konflik Sosial**

Terdapat dua adegan hubungan dan konflik sosial dalam bagian kedua ini, yaitu adegan saat Koprak Abdelkadeer dan Sersan Roger Martinez bertemu untuk pertama kali dan adegan saat pertempuran di sebuah bukit berlangsung.

Hubungan dan konflik sosial pertama terjadi pada saat ketiga tokoh Maghreb ini bertemu dengan Sersan Roger Martinez dan kemudian Koprak Abdelkadeer melapor pada Sersan Martinez. Hubungan sosial dalam adegan ini

dapat dilihat pada saat adegan Kopral Abdelkadeer melaporkan diri pada Sersan Roger Martinez yang terjadi di menit 00:08:30-00:09:20:

Sersan Martinez : “Ne salute pas ici. Ils ont toujours choisi l’officier comme le target” (*Jangan hormat padaku disini!. Mereka selalu memilih perwira sebagai sasaran*)

Kopral Abdelkadeer : “Caporal Abdelkadeer, 2ème compagnie, 7ème Regiment de Tirailleurs Algériens. En vous serve, sergent! (*Kopral Abdelkadeer, kompi kedua, resimen infantri Aljazair ketujuh. Melapor, Pak!*)

Sersan Martinez : “Qu’est-ce qui ça font des bon hommes?” (*Apa yang pasukanmu bisa lakukan?*)

Kopral Abdelkadeer : “Je ne le connais pas encore, sergent. C’est mon premier groupe.” (*Tak tahu, Pak. Mereka regu pertama*)

Sersan Martinez : “Quoi de passe de Caporal toi?” (*Bagaimana kau dapatkan pangkatmu?*)

Kopral Abdelkadeer : “Je réussis l’examine, sergent.” (*Aku lulus ujian, sersan*)

Sersan Martinez : “Je passe l’examine par les Krauts (L’Allemande)” (*Aku melewati ujian melalui orang-orang Jerman itu*)



Gambar 3: Adegan percakapan antara Kopral Abdelkadeer dengan Sersan Roger Martinez

Dianalisis menggunakan teori tindakan Max Weber, perkataan Sersan Martinez merupakan tindakan *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai) dan *zweck rational* (rasionalitas instrumental). Tindakan Sersan Martinez tidak memperbolehkan Kopral Abdelkadeer memberi hormat dan mengatakan, “*Je passe l'examine par les Krauts (L'Allemande)*” merupakan tindakan didasarkan pada pengetahuan pada taktik militer (*wert rational*) dan pengalaman (*zweck rational*). Pengetahuan tersebut adalah bahwa penembak jitu musuh pasti akan menembak perwira, karena perwira memiliki nilai militer yang penting dalam peperangan. Sedangkan pengalaman merupakan suatu yang berharga terutama pada suatu peperangan, sehingga pada saat mengetahui Kopral Abdelkadeer mendapatkan pangkatnya dari ujian maka tidak salah Sersan Martinez mengatakan hal tersebut.

Hubungan dan konflik sosial kedua terjadi pada saat pertempuran berlangsung, yaitu pada durasi 00:14:58-00:25:53. Pada adegan ini sangat jelas terlihat perwujudan dari Teori Poskolonial Memmi, bahwa pihak penjajah tidak memperdulikan nasib pihak terjajah, asalkan tujuan mereka terpenuhi. Pada saat banyak prajuritnya yang tewas ditembak oleh pasukan Jerman, sang kolonel tidak memberikan perintah pada pasukan artileri (pasukan bersenjatakan meriam) untuk memberikan bantuan tembakan. Sang kolonel menggunakan pasukannya sebagai umpan hidup kepada pasukan musuh sehingga posisi pasukan musuh dapat diketahui. Ketika posisi musuh telah diketahui, barulah dia memberikan perintah kepada pasukan artileri untuk menembak.



Gambar 4: Adegan ketika pasukan Artileri menembakkan meriam mereka

### **3. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian Perjalanan Kapal ke Selatan Prancis-1944**

Bagian ketiga terjadi di dalam sebuah kapal yang membawa mereka menuju ke selatan Prancis, yang terjadi pada menit 00:25:55-00:31:13. Bagian ini merupakan suatu bagian yang penting dalam film, karena pertama kalinya terjadi konflik yang besar antara pihak penjajah dan pihak terjajah. Sebelumnya konflik yang terjadi hanyalah konflik antar individu saja.

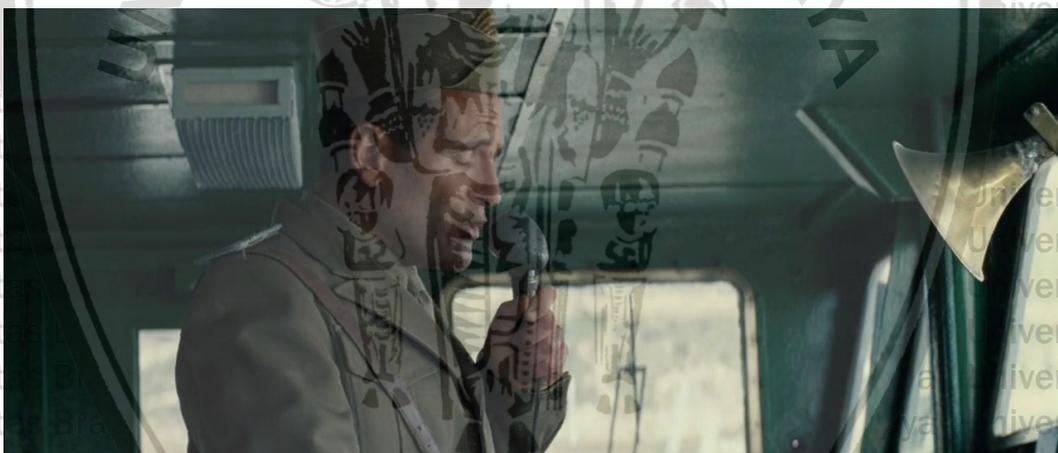
#### **Analisis Hubungan dan Konflik Sosial**

Pada bagian ini terdapat dua adegan hubungan dan konflik sosial, adegan pertama saat sang Kolonel memberikan pengumuman lewat pengeras suara dan adegan kedua saat pembagian jatah makan yang menimbulkan konflik besar pertama antara pihak penjajah dan pihak terjajah.

Hubungan dan konflik sosial pertama terjadi pada menit 00:30:08-00:31:13, yaitu saat sang Kolonel memberikan pengumuman lewat pengeras suara kapal bahwa mereka mereka sebentar lagi dapat membebaskan tanah air Prancis.

Berikut adalah pengumuman tersebut:

“Attention, mes soldats, Les rêves pour lequel si longtemps sont morts, sont matérialisés enfin. Vos Blessures et vos souffrances... Tonne de peine et sang dependu est payé pour nous à ce voyage... Bientôt nous trouverons La France, La Mère Patrie... Nous Rentrons Chez Nous!”  
*(Perhatian! Para anggota pasukanku yang gagah berani. Mimpi yang sudah lama mati akhirnya dapat menjadi kenyataan!. Luka dan penderitaan kalian... Semua kepedihan dan tumpahan darah adalah harga yang dibayar untuk berada dalam perjalanan ini... Kita segera melihat Prancis lagi! Tanah air kita! Kita akan pulang!)*



Gambar 5: Adegan saat sang Kolonel memberikan pidato

Pengumuman ini jika dianalisis dengan Teori Poskolonial Albert Memmi merupakan suatu propaganda pihak penjajah untuk meyakinkan pihak terjajah bahwa tugas mulia untuk membebaskan “tanah air” Prancis dapat tercapai dalam waktu dekat. Dalam pengumuman ini juga ditekankan meskipun pihak terjajah mengalami kerugian dan penderitaan yang sangat besar, hal tersebut merupakan

harga yang dibayar untuk dapat melihat lagi “tanah air” Prancis. Seperti perkataan sang Kolonel, *“Bientôt nous trouverons La France, La Mère Patrie... Nous Rentrons à Chez Nous!”*. Perkataan sang kolonel tersebut merupakan suatu paradoks karena Prancis merupakan tanah air dari masyarakat Prancis, bukan tanah air dari masyarakat Maghreb.

Hubungan dan konflik sosial kedua merupakan konflik yang besar pertama antara pihak penjajah dan pihak terjajah, hal ini terjadi pada menit 00:27:18-00:30:00. Konflik ini terjadi karena seorang Prajurit kulit hitam tidak boleh mengambil jatah tomat oleh seorang koki orang Prancis. Hal tersebut hampir membuat keduanya berkelahi, namun dileraikan oleh Sersan Martinez yang kemudian menyuruh prajurit tersebut untuk makan tanpa jatah tomatnya. Karena merasa ada ketidakadilan dalam keputusan tersebut, Kopral Abdelkadeer mengambil satu kotak tomat dan kemudian menginjak-injaknya. Konflik ini dapat diselesaikan setelah sang Kapten menyatakan bahwa semua orang memiliki jatah yang sama.

Peristiwa diatas dapat dianalisis dengan dua teori yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Poskolonial Albert Memmi. Pelarangan prajurit kulit hitam mengambil jatah tomatnya, keputusan Sersan Martinez menyuruh sang prajurit untuk makan tanpa jatah tomatnya, dan keputusan akhir sang Kapten untuk membagikan tomat ke semua orang tanpa kecuali merupakan contoh dari hubungan antara penjajah dan terjajah dalam Teori Poskolonial Memmi. Kedua peristiwa diatas menunjukkan “wajah” asli dari pihak Penjajah, yaitu menganggap pihaknya lebih superior dari pihak Terjajah. Namun disisi lain pihak Penjajah tidak ingin pihak Terjajah memberontak sebelum niat dan cita-cita mereka

tercapai, sehingga keputusan sang Kapten didasari oleh keinginan untuk mempertahankan “status quo” yaitu mempertahankan keadaan baik ini sampai cita-cita pihak penjajah terwujud.

Sedangkan tindakan Kopral Abdelkadeer menginjak-injak tomat tersebut merupakan jenis tindakan sosial *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai). Sebagai seorang yang terpelajar, Abdelkadeer menyadari bahwa nilai-nilai hak asasi merupakan hal yang wajib diterima oleh semua orang, sesuai dengan percakapan antara sang Kapten dan Kopral Abdelkadeer berikut:

Kapten : “Qu’est qui s’est passé?”. (*Apa yang terjadi disini?*)

Abdelkadeer : “Mon Capitaine, Avec nos frères des Française combat sur le même drapeau, sur le même terrain, contre même ennemie. Il faux partager les tomates aussi. Les Balles des allemandes ne vont pas indifférence, mon capitaine”  
(*Kapten, kami berjuang bersama saudara Prancis kami. Di medan yang sama dan melawan musuh yang sama. Kita harus mendapat jatah yang sama... peluru Jerman tidak pilih-pilih, Kapten*)

Kapten : “Sergent, quand nous avons des tomates, Ils seront pour tout le monde”. (*Sersan, bila kita punya tomat... semua orang harus mendapatkannya*)



Gambar 6: Adegan dimana sang Kapten menemui Kopral Abdelkadeer

Perkataan Kopral Abdelkadeer tersebut juga merupakan salah satu faktor dalam keputusan sang Kapten.

#### **4. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian *Provence-Aout 1944***

Bagian keempat ini terjadi pada menit 00:31:15-00:43:02. Semua tokoh utama telah berhasil mendarat di “tanah air” Prancis, tepatnya di provinsi Provence, sebuah provinsi di selatan Prancis pada bulan Agustus 1944. Pada bagian ini hubungan sosial yang terjadi tidak mengakibatkan konflik sosial. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Prancis sendiri menyambut dengan antusias dan meriah kedatangan pasukan kolonial tersebut. Mereka merayakan kedatangan pasukan Maghreb sebagai pembebas dari pendudukan Nazi Jerman. Messaoud telah menggapai cita-citanya, yaitu berhubungan dan menikah dengan seorang wanita Prancis. Dia berkenalan dengan seorang wanita Prancis bernama Irene pada saat pesta berlangsung.

##### **A. Analisis Hubungan Sosial**

Dalam bagian ini terdapat adegan hubungan sosial, yaitu adegan saat pasukan Maghreb memasuki kota Marseille dan disambut dengan sangat meriah oleh penduduk kota tersebut.

Hubungan dan konflik sosial pertama terjadi pada saat pasukan Maghreb memasuki kota Marseille. Terjadi sebuah paradoks atau keanehan pada adegan ini. Sepanjang durasi dari adegan ini, terutama adegan penyambutan dan pesta,

masyarakat Prancis sebagai masyarakat Penjajah menyambut dengan meriah kedatangan pasukan Maghreb yang mereka lihat sebagai pembebas. Mereka bebas bercengkrama, berpesta, menari bersama, dan Messaoud dengan Irene saling jatuh cinta satu sama lain. Mereka menganggap masyarakat Maghreb sebagai saudara atau sebagai penduduk yang setara dengan mereka.



Gambar 7: Adegan dimana masyarakat Marseille menyambut kedatangan pasukan kolonial.

Untuk menganalisis paradoks ini, penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Tindakan masyarakat Prancis tersebut termasuk dalam dua kategori, yaitu *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai), dan *affectual* (tindakan afektif). Tindakan masyarakat Prancis menyambut dengan meriah kedatangan pasukan Maghreb sebagai pembebas dari pendudukan Jerman termasuk dalam kategori tindakan *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai) dan *affectual* (tindakan afektif). Hal ini merupakan suatu kewajiban ketika seorang individu atau sebuah kelompok telah lama dalam kesusahan hingga suatu hari terdapat individu atau kelompok lain menyelamatkan mereka dari kesusahan tersebut, maka tindakan pertama mereka pasti merupakan tindakan yang bersifat

afektif atau tindakan yang penuh dengan perasaan (*affectual*) dalam hal ini adalah perasaan penuh suka cita. Setelah itu sebagai ucapan terima kasih mereka mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan masyarakat Maghreb, hal termasuk kategori tindakan *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai), tindakan ini didasari oleh sifat manusia untuk berterima kasih jika manusia lain membantunya

## **B. Analisis Konflik Sosial**

Pada bagian ini terdapat adegan konflik sosial, yaitu adegan ketika Said ingin belajar membaca dari kopral Abdelkadeer, namun dilarang oleh sersan Martinez. Adegan tersebut dimulai saat Said melihat kopral Abdelkadeer membaca sebuah buku, kemudian Said berkata bahwa ia tidak bisa membaca dan ingin belajar membaca. Namun pada saat kopral Abdelkadeer akan menyetujui hal itu, sersan Martinez memanggil Said untuk membantunya bercukur. Kopral Abdelkadeer berkata menurut buku panduan militer Prancis, bahwa seluruh prajurit Prancis harus bisa membaca dan menulis, tidak terkecuali prajurit asal Maghreb. Namun menurut sersan Martinez untuk apa prajurit asal Maghreb dapat membaca dan menulis.

Adegan hubungan dan konflik sosial tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Poskolonial Albert Memmi. Menurut teori tersebut perkataan kopral Abdelkadeer agar setiap prajurit asal Maghreb dapat membaca dan menulis merupakan keinginan pihak terjajah untuk mendapatkan hak dan kesetaraan posisi dengan pihak penjajah. Namun pihak penjajah menganggap hal tersebut tidak

penting, asalkan tujuan dan cita-cita pihak terjajah terpenuhi. Menurut pihak penjajah selama pihak terjajah mengikuti dan menuruti semua perintah dari pihak penjajah, maka hidup mereka akan baik-baik saja.



Gambar 8: Adegan saat kopral Abdelkadeer, Said, dan sersan Martinez membicarakan tentang masalah prajurit Maghreb tidak bisa membaca dan menulis.

## 5. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian *Vallee du Rhone-*

*Octobre 1944*

Bagian kelima terjadi pada menit 00:43:10-00:49:04. Pasukan Prancis telah mengalami kemajuan dalam peperangan dan sekarang mereka siap untuk membebaskan wilayah lembah sungai Rhone, yaitu sebuah sungai yang mengalir di bagian tenggara Prancis, dari tangan Jerman.

### Analisis Hubungan dan Konflik Sosial

Adegan hubungan dan sosial ini terjadi pada menit 00:45:08-00:45:25, yaitu saat Sersan Martinez marah karena pasukannya tidak mendapatkan jatah cuti, sedangkan pasukan yang berasal dari Prancis dapat mendapatkan jatah cuti

dengan mudah. Seorang prajurit asal Prancis kemudian menghina sebagai “pribumi” sehingga sersan Martinez marah. Konflik ini dapat dilihat dari percakapan antara sersan Martinez dengan seorang prajurit Prancis.

Sersan Martinez : “Est-ce que les gars française peuvent obtenir un congé?” (*Apa ini! Hanya kalian orang Prancis yang dapat izin?*)

Prajurit Prancis : “Nous avons combattu depuis Marseilles.” (*Kami bertempur sejak di Marseilles*)

Sersan Martinez : “Nous avons combattu depuis l’Italie” (*Kami sejak di Italia*)

Prajurit Prancis : “Nous partons pour Paris. Vous devez revenir à votre place origine, Indigènes”. (*Kami akan ke Paris. Kalian sebaiknya kembali ke tanah asalmu, Pribumi!*)

Sersan Martinez : “L’Indigènes disent, Merdre toi!” (*Orang yang kau sebut pribumi ini bilang, brengsek kau!*)



Gambar 9: Adegan dimana Sersan Martinez bertengkar dengan Seorang Prajurit Prancis

Hubungan sosial ini dapat dianalisis dengan Teori Poskolonial Albert Memmi. Disini terlihat keangkuhan pihak penjajah yang memandang sebelah mata pihak terjajah, hal ini dapat dilihat dari perkataan prajurit Prancis, “*Nous partons pour Paris. Vous devez revenir à votre place origine, Indigènes*”. Pihak

terjajah sendiri mendapatkan ketidakadilan, yaitu prajurit kolonial tidak mendapatkan jatah cuti sementara prajurit Prancis mendapatkan jatah cuti dengan mudah.

## **6. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian *Vosges-Novembre 1944***

Bagian keenam ini merupakan satu bagian yang memiliki durasi yang paling panjang. Bagian ini terjadi pada menit 00:49:06-01:21:18. Bagian ini berlatar tempat di wilayah Pegunungan Vosges, yang berada di provinsi Alsace. Provinsi ini berada di ujung timur Prancis, berbatasan langsung dengan Jerman.

Pada bagian ini terjadi hubungan sosial dan konflik sosial paling kompleks dalam film ini. Dalam bagian ini “wajah” pihak Penjajah yang sebenarnya mulai terlihat jelas dan semakin jelas pada hingga akhir bagian ini. Yang dimaksud dengan “wajah” pihak penjajah adalah menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari pihak terjajah, perbedaan hak dan kewajiban yang didapat antara pihak penjajah dan pihak terjajah, serta ketidakadilan yang diterima oleh pihak terjajah yang dilakukan oleh pihak penjajah.

### **Analisis Hubungan Sosial dan Konflik Sosial**

Hubungan dan konflik sosial pertama terjadi pada adegan setelah pertempuran hutan di Pegunungan Vosges. Konflik terjadi karena Kopral Abdelkadeer tidak menuruti perintah- Sersan Martinez dengan maju sendirian.

Sersan Martinez marah kepada Kopral Abdelkadeer akibat pembangkangan tersebut, karena akibat pembangkangan tersebut sehingga satu anggotanya tewas.

Hubungan dan konflik sosial ini dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Tindakan Kopral Abdelkadeer dapat masuk pada kategori tindakan *affectual* (tindakan afektif), sedangkan kemarahan sersan Martinez masuk ketegori *Wert Rational* (Rasionalitas yang berorientasi nilai).

Tindakan *affectual* (tindakan afektif) yang dilakukan oleh sang Kopral adalah murni ego dirinya sendiri, bahwa dia dapat melakukannya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sedangkan kemarahan sang Sersan tindakan *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai). Dalam kemiliteran adalah keharusan sebuah regu pasukan harus beroperasi secara kesatuan, tidak sendiri-diri. Individualitas merupakan sesuatu hal yang dilarang keras karena hal tersebut dapat menyebabkan resiko kegagalan yang lebih besar atau lebih buruk lagi jatuhnya korban di pihak kawan.



Gambar 10: Adegan saat Sersan Martinez memarahi Kopral Abdelkadeer

Hubungan dan konflik sosial kedua terjadi pada adegan saat pihak Jerman mengirimkan selebaran-selebaran propaganda menggunakan meriam. Selebaran tersebut berisi ajakan pihak Jerman agar pihak tentara Maghreb untuk membelot ke pihak Jerman dengan janji-janji bahwa mereka akan mendapatkan kebebasan dan wilayah mereka di Afrika utara akan mendapat kemerdekaan. Namun sersan Martinez berkata bahwa apakah yang bisa kalian (pihak terjajah) lakukan tanpa kami (pihak penjajah). Kopral Abdelkadeer berkata bahwa dirinya bergabung dengan tentara karena jendral De Gaulle berkata kita berperang untuk kebebasan. Percakapan antara sersan Martinez dengan kopral Abdelkadeer sebagai berikut:

Sersan Martinez : “Qu’est que vous faites sans nous, Abdelkadeer? Tu as une autre pensée? Dirai, homme à homme”. (*Apa yang dapat kalian lakukan tanpa kami? Apa kamu memiliki pikiran lainnya? Katakan, pria dengan pria.*)

Kopral Abdelkadeer : “De Gaulle a dit que nous nous sommes combattu pour la liberté, et Moi, j’ai combat à côté de la France contre le Nazism”. (*De Gaulle mengatakan bahwa kita bertempur untuk kebebasan, dan saya, saya bertempur bersama Prancis melawan Nazi Jerman.*)



Gambar 11: Adegan saat kopral Abdelkadeer membacakan selebaran propaganda Jerman.

Hubungan dan konflik sosial ini dapat dianalisis menggunakan Teori Poskolonial Albert Memmi. Sesuai dengan teori tersebut pihak penjajah menganggap bahwa mereka adalah penyelamat pihak terjajah dari keterbelakangan, keprimitifan, dll. Namun disisi lain mereka menganggap bahwa mereka lebih superior dari pihak terjajah. Meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai penyelamat, mereka berharap bahwa dengan hal tersebut pihak terjajah mau menuruti dan mentaati segala perintah serta mereka tanpa adanya pembangkangan dan ketidaksetujuan. Hal ini dapat dilihat dari perkataan sersan Martinez sebagai berikut, "*Qu'est-ce que vous faites sans nous, Abdelkadeer?*".

Hubungan dan Konflik sosial ketiga terjadi pada menit 01:05:02-01:09:24, saat itu pasukan melihat sebuah pertunjukkan balet di sebuah teater. Karena menganggap pertunjukan balet tersebut sesuatu yang aneh dan tidak menarik, satu persatu dari mereka pergi meninggalkan gedung teater. Diluar gedung sekelompok prajurit kulit hitam berkumpul untuk memprotes ketidakadilan yang mereka terima, kemudian Kopral Abdelkadeer melihat kesempatan dan kemudian memberikan orasi sebagai berikut:

*"Écoutez-moi, mon frère!. Lors de l'inscription, j'ai écouté au général De Gaulle. Il dit que la France lutte pour la liberté dans le monde entier. Je pensais que la guerre nous autorise comme nos frères de France. Nous combattons tous contre Hitler ... pour l'amour de la liberté, l'égalité, et de fraternité. Cette fois, ils nous ont donné un peu de liberté, d'égalité, et surtout, la fraternité!. Nous avons changé le destin de la France, l'Etat doit changer pour nous aussi". (Dengarkan aku, saudaraku!. Saat mendaftar, aku mendengarkan Jendral De Gaulle. Dia bilang Prancis memperjuangkan kebebasan di penjuru dunia. Kupikir perang memberi kita hak seperti saudara kita asal Prancis. Kita semua berjuang melawan Hitler... demi kemerdekaan, kesetaraan, dan persaudaraan. Ini saatnya*

mereka memberi kita sedikit dari kebebasan, kesetaraan, dan di atas segalanya, persaudaraan!. Kita mengubah takdir Prancis, keadaan harus berubah bagi kita juga)

Kemudian Sersan Martinez, yang pada saat itu naik pangkat jadi Sersan Kepala, berusaha untuk menghentikan orasi. Kedua tokoh tersebut berdebat keras hingga keduanya berkelahi.



Gambar 12: Adegan saat Koprал Abdelkadeer berorasi tentang ketidakadilan dan persamaan hak

Orasi yang dilakukan oleh Koprал Abdelkadeer merupakan tindakan sosial *wert rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai). Koprал Abdelkadeer berorasi berdasarkan nilai luhur bangsa Prancis, yaitu semboyan *Liberté, Égalité, Fraternité*. Orasi tersebut dia lakukan karena merasa hanya prajurit yang berasal dari Prancis saja yang mendapatkan keuntungan dari penerapan semboyan secara sempurna, sedangkan pihak prajurit koloni, salah satu diantaranya masyarakat Maghreb, sedikit bahkan tidak sama sekali mendapatkan keuntungan dari penerapan semboyan tersebut. Dalam hal ini prajurit koloni tidak mendapatkan

kesetaraan hak yang seharusnya mereka terima dan hal itulah yang menjadi menimbulkan konflik.

Hubungan dan konflik sosial keempat terjadi ketika Kopral Abdelkadeer dipanggil oleh sang Kolonel, yang terjadi pada menit 01:11:49-01:13:09. Sang

Kolonel memarahi Kopral Abdelkadeer akibat perkelahiannya dengan Serka (Sersan Kepala) Martinez pada malam sebelumnya. Untuk menebusnya, Sang

Kolonel memberikan misi kepada Kopral Abdelkadeer bersama sang Kapten untuk mengirim amunisi untuk pasukan Amerika yang diserang oleh Jerman.

Sang Kolonel menekankan bahwa itu misi yang berbahaya dan jika selamat sang

Kolonel berjanji pada Kopral Abdelkadeer bahwa semua yang mengajukan diri

untuk misi ini, termasuk Kopral Abdelkadeer akan mendapatkan penghargaan

serta pengakuan bahwa kedudukan mereka setara dengan tentara Prancis, karena

mereka akan menjadi pasukan Prancis pertama yang memasuki Alsace.

Tindakan yang dilakukan sang Kolonel merupakan tindakan klasik pihak

penjajah pada pihak terjajah, sesuai dengan Teori Poskolonial Albert Memmi.

Pertama-tama pihak penjajah memberikan sebuah misi beserta penekanan bahwa

misi yang akan pihak terjajah lakukan adalah sebuah misi yang penting dan akan

diingat selamanya. Kedua sang Penjajah menjanjikan memberikan penghargaan

bagi siapa saja yang berhasil selamat dari misi tersebut. Namun kenyataan didapat

pasti tidak sama dengan apa yang diucapkan oleh pihak Penjajah.



Gambar 13: Adegan saat sang Kolonel memarahi Kopral Abdelkadeer tentang tindakan indisciplinernya

## 7. Analisis Hubungan dan Konflik Sosial pada Bagian Pertempuran di Sebuah Desa di Vosges-1944

Bagian ketujuh terjadi pada menit 01:21:20-01:48:57. Bagian ini terjadi di sebuah desa kecil di pegunungan Vosges di provinsi Alsace. Akibat serangan ranjau sebelumnya sebagian besar anggota mereka termasuk sang Kapten tewas, sehingga tersisa lima orang, yaitu Said, Messaoud, Yasser, Kopral Abdelkadeer, dan Serka Roger Martinez. Misi awal mereka adalah mencapai desa itu dan mereka berhasil melakukannya, meskipun tinggal mereka berlima untuk mempertahankan desa tersebut. Pada akhirnya hanya satu yang selamat, yaitu Kopral Abdelkadeer.

### A. Analisis Hubungan Sosial

Pada bagian ini hubungan sosial terjadi saat adegan penduduk desa berterima kasih pada kopral Abdelkadeer. Setelah sang kolonel mengingakari

janjinya kopral Abdelkadeer, ia hanya dapat pasrah pada kenyataan yang dialaminya. Akan tetapi, kemudian penduduk desa memberikan selamat dan berterima kasih terhadapnya kerana telah membebaskan dan menyelamatkan mereka dari Nazi Jerman.



Gambar 14: Adegan saat penduduk desa memberikan selamat dan berterima kasih pada kopral Abdelkadeer

Hubungan dan konflik sosial ini dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, yaitu jenis tindakan sosial *Affectual* (tindakan afektif). Tindakan penduduk desa bertepuk tangan untuk memberikan selamat dan seorang pria yang berterima kasih pada kopral Abdelkadeer merupakan bentuk tindakan sosial *affectual*, yaitu emosi suka cita. Mereka bersuka cita karena mereka telah dibebaskan dan diselamatkan dari penjajahan Nazi Jerman oleh kopral Abdelkadeer.

## B. Analisis Konflik Sosial

Dalam bagian ini, terdapat adegan konflik sosial, yaitu saat kopral Abdelkadeer memanggil sang Kolonel untuk menagih janjinya, namun tidak dihiraukan oleh sang Kolonel. Adegan tersebut terjadi pada menit 01:47:31-

01:48:54. Dimulai dengan saat Kopral Abdelkadeer memanggil sang Kolonel untuk berbicara dengannya. Namun sang Kolonel tidak menghiraukannya. Saat dia berusaha mendekati dia dicegah oleh seorang kapten yang malah menyanyainya tentang mana komandanmu dan mana unitmu. Sang Kolonel pergi tanpa menghiraukan sang Kopral. Adegan ini merupakan adegan terakhir dalam film namun menurut penulis merupakan adegan yang paling tragis bagi Kopral Abdelkadeer. Setelah semua temannya meninggal dan hanya dia yang selamat, masih ditambah lagi dengan sang Kolonel yang mengingkari janji pemberian penghargaan baginya dan seluruh unitnya.



Gambar 15: Adegan dimana sang Kolonel tidak menghiraukan panggilan Kopral Abdelkadeer

Tindakan sang Kolonel merupakan perwujudan dari apa yang dibahas di dalam Teori Poskolonial Albert Memmi. Tindakan pihak Penjajah yang membuang dan tidak mengakui jasa pihak terjajah ketika apa yang mereka inginkan telah tercapai. Pada sub-bab 4, peristiwa ketiga, sang Kolonel telah berjanji untuk memberikan pengakuan dan penghargaan bagi siapa saja yang mengajukan diri untuk misi ini. Namun hal tersebut, sesuai dengan sifat pihak

Penjajah, merupakan suatu alasan agar pihak Terjajah secara tidak langsung setuju untuk dijadikan alat pihak Penjajah untuk mencapai impian dan cita-citanya.

Karena menganggap pihak Terjajah sebagai alat, jika mereka tewas atau tidak berguna lagi, maka pihak Penjajah dapat langsung membuangnya.



## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan, serta sinopsis dari film ini.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan temuan dan analisis mengenai hubungan-hubungan sosial yang terjadi serta konflik-konflik yang terjadi akibat hubungan sosial tersebut maupun yang bukan dalam film *Indigènes*, penulis pada akhirnya dapat mengemukakan kesimpulan dari penelitian ini.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak terjadi hubungan sosial antara pihak Penjahaj dan pihak Kolonial dalam film. Hubungan sosial dalam film ini banyak menghasilkan konflik-konflik sosial, namun terdapat juga hubungan sosial yang tidak menghasilkan konflik sosial.

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, terdapat tiga jenis tindakan sosial yang dominan dalam film ini, yaitu *Zweck rational*, *Wert rational*, dan *Affectual*.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam film ini pihak Penjahaj adalah pihak yang selalu diuntungkan dan pihak Terjajah adalah pihak yang selalu dirugikan. Hal tersebut sangat sesuai dengan Teori Poskolonial Albert Memmi.

Hubungan sosial yang terjadi dalam film sangatlah beragam. Sebagian besar hubungan sosial yang terjadi dalam film menimbulkan konflik sosial antara kedua belah pihak yang melakukan hubungan tersebut. Terutama hubungan sosial

yang terjadi antara kedua belah pihak yang berperan aktif dalam dinamika sosial dalam film ini. Kedua belah pihak tersebut adalah pihak ketentaraan Prancis dengan pihak masyarakat koloni yang bergabung dengan tentara Prancis.

Terdapat juga hubungan sosial dalam film ini yang tidak menimbulkan terjadinya konflik.. Hubungan sosial tersebut adalah hubungan sosial yang terjadi saat pihak terjajah oleh Nazi Jerman (masyarakat Prancis) dibebaskan oleh pihak tentara dari koloni, contohnya hubungan sosial antara masyarakat kota Marseilles dengan tentara yang berasal dari masyarakat kolonial dan hubungan sosial antara masyarakat desa kecil di pegunungan Vosges dengan kelima tokoh utama pada bagian terakhir pada film ini. Disini dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan produk/hasil dari hubungan sosial, sehingga konflik sosial tidak akan muncul jika tidak ada hubungan sosial. Namun hubungan sosial dapat berdiri sendiri, karena hubungan sosial masih dapat terjadi meskipun tidak ada konflik sosial yang terjadi

Maka dapat disimpulkan hubungan sosial dan konflik sosial yang terjadi di film *Indigènes* tidak semuanya menghasilkan konflik sosial dan bagaimanapun kebaikan yang diberikan oleh Penjajah, pasti terdapat pamrih serta niat lain didalamnya.

## 5.2 Saran

Penulis akan memberikan saran khususnya pada peneliti berikutnya. Penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan teori Psikologi, baik membahas keadaan psikologis tokoh-tokoh dalam film *Indigènes* ini, juga

membahas bagaimana keadaan lingkungan, interaksi-interaksi, serta konflik membentuk keadaan psikologis suatu tokoh. Jika peneliti berikutnya menggunakan teori sosiologis, dapat menggunakan teori lain, seperti teori kolonialisme dan imperialisme.



## DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill., Griffiths, Gareth., dan Tiffin, Hellen. (1995). *The post-colonial studies reader*. London dan New York: Routledge.

Bahri, Deepika. (2007). *Introduction to postcolonial studies*. Retrieved November 23, 2015 from <http://www.english.emory.edu/Bahri/Intro.html>

[Bouchareb, Rachid. 2006. Indigène. Studio Canal. Paris, France. 128 mins.](#)

Childs, Peter & William, R.J. Partrick. (n.d). *An introduction to post-colonial theory*. London and New York: Prentice Halls & Harvester Wheatsheaf

*Collins English Dictionary* (2016). Retrieved June 6, 2016, from <http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/colonialism>

Dahlan, Muhidin M. (2001). *Postkolonial: Sikap kita terhadap imperialisme*. Yogyakarta: Jendela

Fauzi, Ade Mifta. (2014). [Pengertian sosiologi & definisi sosiologi menurut para ahli](#). Diakses pada tanggal 21 Juni 2016 dari <http://tulisan-ilmu.blogspot.co.id/2014/04/Definisi-sosiologi-menurut-para-ahli.html>

Habibie, Moh. Fathir (2011). *Teori-teori dasar sosiologi dan para tokoh-tokohnya*. Diakses pada tanggal 21 Juni 2016 dari <http://hmjaf.blogspot.co.id/2011/03/pendahuluan-istilah-teori-sosiologi.html>

Hartanti, Risna Tri. (2007). Identitas hibrid dalam novel *le passé simple* karya driss chraïbi. Tesis Pasca Sarjana, Tidak Diterbitkan. Depok. Universitas Indonesia

Isyari, [Ulfa Yuanita](#). (Tanpa Tahun). *Metodologi Penelitian Sastra*. Diakses pada tanggal 13 Mei 2016 dari [http://PINKY\\_LOVERS\\_Proposal\\_Penelitian\\_Sastra.html](http://PINKY_LOVERS_Proposal_Penelitian_Sastra.html)

Loomba, Ania. (2003). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang

Memni, Albert (1965). *The Colonizer and The Colonized*. Translated by Nadine Gordimer, 2003. London: Earthscans Publication Ltd

Murwani, Christina Dewi Tri. (2007). *Max Havelaar dan citra antikolonial: Sebuah tinjauan poskolonial*. Tesis Pasca Sarjana, tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

*Oxford English Dictionary* (2016). Retrieved June 6, 2016, from <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/imperialism>

Putri, R. Meirina Kamilah (2015). **Diskriminasi tentara Prancis terhadap pasukan sukarela asal Afrika dalam film Indigènes. Skripsi Sarjana Satu, Tidak Diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.**

Rahayu, Rakhmi Dwi. (2015). Analisis struktural genetik teks film Indigènes karya Rachid Bouchareb. Skripsi Sarjana Satu, tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ritzer, G. (1992). *Sosiologi: Ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.

Sadewa, Wira. (2013). *Teori konflik dalam sosiologi*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2015 dari [http://TeoriKonflikDalamSosiologi\\_WiraSadewa.htm](http://TeoriKonflikDalamSosiologi_WiraSadewa.htm)

Santosa, Puji. (Tanpa Tahun). *Kritik postkolonial: Jaringan sastra atas rekam jejak kolonialisme*. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1266>

Saragih, Khairul Azhar. (2014). *Tindakan sosial menurut Max Weber: Dalam Masyarakat Multikultural*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari <http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2014/01/tindakan-sosial-menurut-max-weber.html>

Santoso, Sukrisno. (2016) *Resume buku "teori, metode, dan teknik penelitian sastra" karya Nyoman Kutha Ratna*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2016 dari <http://sastra33.blogspot.co.id/2011/01/resume-buku-teori-metode-dan-teknik.html>

Turner, J. (2005). *Teori sosiologi modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

*Definition of colonialism* (2013). Retrieved June 12, 2016, from <http://www.worlddevelopment.uzh.ch/en/research/defi.html>

Willette, Dr. Jeanne S. M. (2013). *Post colonial theory: Albert Memmi*. Retrieved December 16, 2015, from <http://arthistoryunstuffed.com/2013/23/Post-Colonial-Theory: Albert Memmi.html>



## CURRICULUM VITAE

Nama : Lazuardi Wibowo

NIM : 0911130005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat, tanggal lahir : Malang, 9 Agustus 1991

Alamat Asli : Perum Griya Pesona Asri blok.B / no.3

Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut  
Kota Surabaya

No. Ponsel : +6285233074527

Alamat E-mail : lazuardi.wbw@gmail.com

Pendidikan : SD Negeri Kendangsari I Surabaya (1997-2003)

SMP Negeri 35 Surabaya (2003-2006)

SMA Negeri 20 Surabaya (2006-2009)

Universitas Brawijaya (2009-2016)

POSTER FILM **INDIGÈNES**



DEAN BICHAT, RACHID BOUCHAREB ET JAMEL DEBBOUZE PRÉSENTENT



FESTIVAL DE CANNES  
SÉLECTION OFFICIELLE  
COMPÉTITION

ROSCHDY ZEM SAMY NACERI JAMEL DEBBOUZE SAMI BOUAJILA

# INDIGÈNES

UN FILM DE RACHID BOUCHAREB

AVEC BERNARD BLANCA, MATHEU SIMONET, ASSAAD BOUAB, DENOIT GIROS, MÉLAME LAURENT, ANTOINE CHAPPEY

## SINOPSIS FILM INDIGÈNES

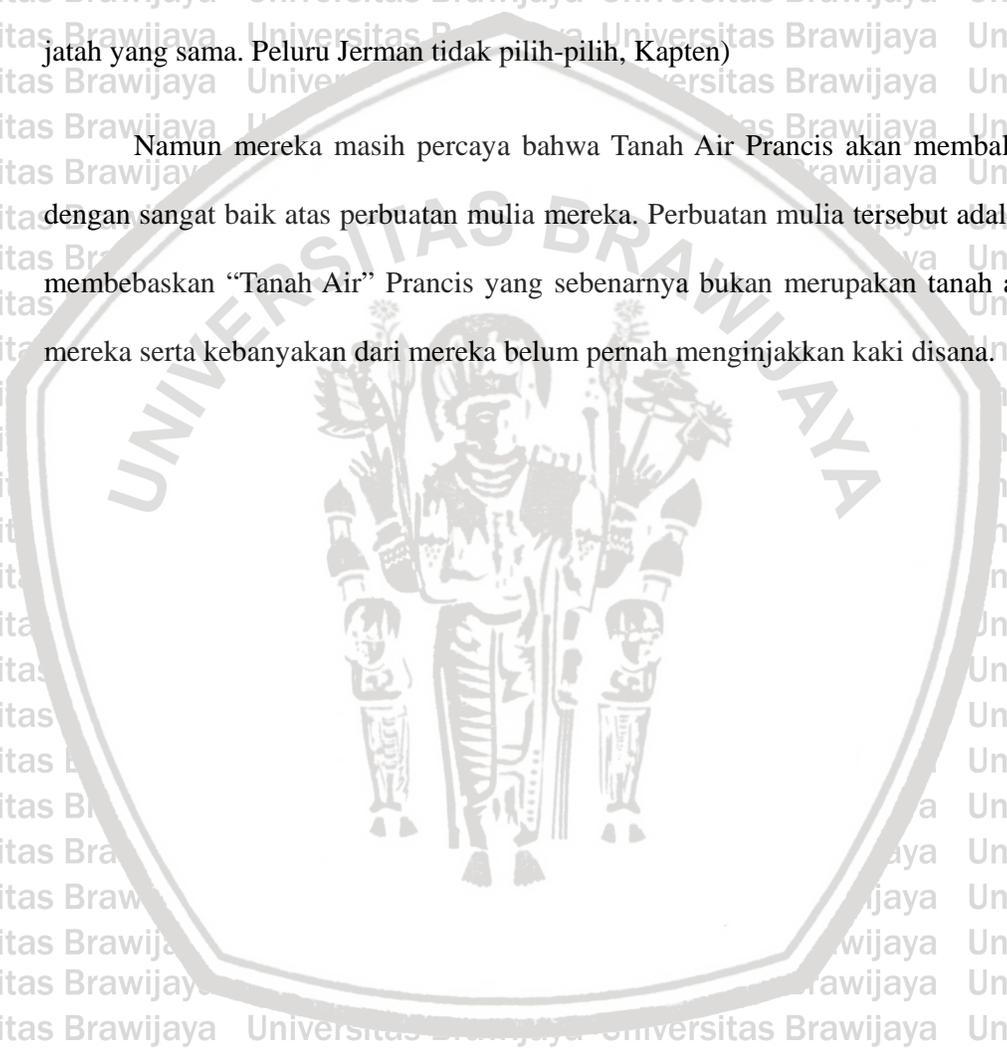
Film ini menceritakan tentang 4 orang Maghreb, yaitu Said (Jamel Debbouze), Yasser (Samy Naceri), Kopral Abdelkadeer (Sami Bouajila), dan Messaoud (Roschdy Zem) dan seorang *Pied Noirs* komandan mereka, yaitu Sersan Roger Martinez ([Bernard Blancan](#)) yang masing-masing memiliki cita-cita dan rencana yang berbeda-beda. Keempat *Maghrebains* bergabung dengan tentara pembebasan Prancis (*Forces françaises libres*) untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pada saat itu Tanah Air Prancis dijajah oleh Nazi Jerman sehingga mereka membutuhkan banyak sekali tentara untuk membebaskannya sehingga mereka mulai merekrut banyak sekali penduduk koloni Prancis

Bagian pertama terjadi di wilayah Maroko dan Aljazair, memperlihatkan keempat orang tersebut mendapatkan pelatihan militer sekaligus indoktrinasi bahwa mereka yang terbaik untuk melaksanakan tugas yang mulia yaitu membebaskan tanah air Prancis. Bentuk indoktrinasi antara lain dengan menanamkan patriotisme serta suatu perbuatan mulia jika mereka membebaskan “tanah air” Prancis dalam benak orang-orang Maghreb.

Bagian selanjutnya terjadi dalam pertempuran merebut Italia dan membebaskan Prancis dari tangan Nazi Jerman. Pada bagian ini mulai terjadi adanya dikriminasi terhadap tentara dari orang Maghreb. Mulai dari menjadi umpan hidup dalam pertempuran, pembatasan dalam hak makan, hak naik pangkat, bahkan sampai hak menulis surat, serta cemoohan dari tentara yang berasal dari Prancis. Meskipun terdapat adanya penentangan hal tersebut, seperti perkataan Kopral Abdelkader yaitu, “*Mon Capitaine, Avec nos frères des*

*Française combat sur le même drapeu, sur le même terrain, contre même ennemie. Il faux partager les tomates aussi. Les Balles des allemandes ne vont pas indifférence, mon capitaine”* (Kapten, kami berjuang bersama saudara Prancis kami. Di medan yang sama dan melawan musuh yang sama. Kita harus mendapat jatah yang sama. Peluru Jerman tidak pilih-pilih, Kapten)

Namun mereka masih percaya bahwa Tanah Air Prancis akan membalas dengan sangat baik atas perbuatan mulia mereka. Perbuatan mulia tersebut adalah membebaskan “Tanah Air” Prancis yang sebenarnya bukan merupakan tanah air mereka serta kebanyakan dari mereka belum pernah menginjakkan kaki disana.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang  
Telp. (0341) 551611 Pes.309      Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420  
Telp. (0341) 575822 (direct)      Fax. (0341) 575822 (direct)

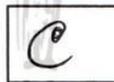
### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Lazuardi Wibowo
2. NIM : 0911130005
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Sosiologi
5. Judul Skripsi : Hubungan dan Konflik Sosial Antara Pihak Kolonial dan Pihak Pribumi pada Masa Perang Dunia Kedua dalam Film "Indigènes".
6. Tanggal Mengajukan : 8 Mei 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 8 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Intan Dewi Savitri, M.Hum.
9. Keterangan Konsultasi \*)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	8 Mei 2014	Pengajuan Judul Skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
2	8 Maret 2016	Pengajuan bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
3	30 Mei 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
4	7 Juni 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
5	20 Juni 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
6	27 Juni 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
7	30 Juni 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
8	3 Juli 2016	Revisi bab I, II, dan III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
9	11 Juli 2016	Pengajuan bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	

10	13 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
11	15 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
12	18 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
13	21 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
14	24 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
15	28 Juli 2016	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
16	1 Agustus 2016	Revisi Akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
17	3 Agustus 2016	Revisi Akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
18	5 Agustus 2016	Revisi Akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
19	6 Agustus 2016	Revisi Akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
20	8 Agustus 2016	Revisi Akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 10 Agustus 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing I



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

Intan Dewi Savitri, M.Hum.  
NIP. 20121066 12 08 2001